

**SAMBUTAN WAKIL PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
M. JUSUF KALLA**

**PADA PENINJAUAN GEDUNG BARU
RUMAH SAKIT ISLAM SURABAYA**

Surabaya, 28 Februari 2017

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yang saya hormati,
Bapak Menteri, kedua-duanya Menteri Diknas,
Bapak Gubernur,
dan Saudara sekalian.

Pertama, saya ingin menyampaikan ucapan selamat dan penghargaan atas kemajuan yang dicapai oleh rumah sakit kita ini, yang sudah berkembang kembali. Suatu kegembiraan kita pula bahwa salah satu organisasi besar kita, yaitu Muhammadiyah, sekarang sudah jauh lebih baik layanan sosialnya dibandingkan dulu. Kalau dulu orang bicara rumah sakit, selalu yang terbaik pastilah milik Katolik atau lainnya. Sekarang *alhamdulillah* sudah ada keseimbangan, malah kemajuan yang lebih baik lagi dibandingkan yang lain, karena kita memang telat menjadi dokter, tahun 1980-an, 1990-an baru ada kemampuan, begitu juga di bidang pendidikan.

Namun, tuntutan masyarakat kita berkembang. Dulu, masyarakat masih puas pakai kipas angin, sekarang semua ingin AC. Ini contoh yang paling sederhana. Begitu juga, peralatan-peralatan semua diperbarui. Memang di lain pihak, layanan rumah sakit juga sudah menjadi industri, sama dengan pendidikan, sehingga bergantung kembali kepada bagaimana upaya meningkatkan layanan *entrepreneurship*, apalagi sekarang ini rumah sakit merupakan suatu sinergi.

Karena itu, saya kira pada waktunya nanti rumah sakit Islam perlu ada sinergi sehingga lebih efisien dalam sumber daya manusia dan lebih efisien dalam mempergunakan

teknologi. Kalau bisa, katakanlah semua rumah sakit Islam bisa *online* sehingga kenapa ini macet, contohnya, karena sistem logistiknya tidak terkoneksi dan tidak lancar. Dengan *online*, semua diketahui, obat apa, berapa sehingga tidak perlu gudang besar, tidak perlu stok dalam jumlah besar, begitu pula keahlian ada di mana. Dengan demikian, akan terjadi korelasi di antara rumah sakit Muhammadiyah, saling tergabung, ada sinergi. Sama juga dengan dokter, kalau dibutuhkan, bisa dipakai di sini. Itulah yang dibutuhkan dalam menghadapi persaingan, antara lain dengan Siloam. Sinerginya haruslah pas. Kalau sinerginya tidak bagus, tidak akan efisien.

Saya juga ketua yayasan rumah sakit di Makassar, kadang-kadang pikirannya juga begitu. Kalau datang, berapa pasien hari ini, kalau kurang, rasanya kok kenapa kurang. Jadi, secara tidak langsung kadang kita mengharapkan banyak orang sakit, padahal rumah sakit yang terbaik apabila isinya kurang, BOR (*bed occupancy rate*/tingkat hunian pasien)nya kecil sehingga artinya orang di kota tersebut sehat-sehat, begitu kan.

Seperti selalu saya katakan kepada Bapak Gubernur, kalau semua rumah sakit penuh, yang salah wali kota atau gubernur, berarti ada penyakit di kota tersebut sehingga banyak orang sakit. Apalagi dengan layanan kesehatan BPJS, sekarang semua orang ke rumah sakit kalau sakit karena sudah terlayani, padahal dulu orang mungkin ke dukun. Itu juga tantangan baru. Sekali lagi, dibutuhkan sinergi.

Sering saya katakan, ilmu kedokteran berkembang kira-kira tiga tahun sekali sehingga mahasiswa atau dokter yang tidak belajar dalam tiga tahun ilmunya tinggal setengah. Karena itu, dokter harus belajar terus. Awalnya dulu operasi jantung sulit, sekarang sudah gampang karena tiap tiga tahun dia berkembang. Nah, kita inklusi intinya. Karena itulah, dibutuhkan sinergi karena lama-lama teknologi informasi juga menentukan. Lama-lama orang ingin berobat dari rumah saja dengan segala macam atau dokter cukup duduk saja sehingga pusat informasi nantinya harus kuat apabila kita ingin meningkatkan efisiensi dalam layanan kesehatan. Sekali lagi saya ucapkan selamat dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

